



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Perspektif atau pendekatan adalah pedoman dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Wimmer dan Dominick menyebutkan pendekatan dengan paradigma adalah seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia (Kriyantono, 2009:48).

Pendekatan kualitatif menganggap manusia bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antarindividu. Kualitatif memandang realitas sosial bersifat cair dan mudah berubah karena interaksi dengan sesama manusia. Pandangan kualitatif menekankan penciptaan makna, artinya individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi. Hasil pemaknaan ini merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar (Kriyantono, 2009:55).

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahan yang dikajinya. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif bekerja di dalam *setting* yang alamiah, dan berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang kepada fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris – seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual – yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif (Salim, 2006:34). Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2009:56).

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2009:67). Penelitian deskriptif menggambarkan situasi secara detail dan spesifik, keadaan sosial, ataupun hubungan (Neuman, 2006:35).

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik, serta tergantung kepada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif, dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya. (Salim, 2006:71). Paradigma konstruktivisme melihat tujuan penelitian adalah untuk memahami, melakukan rekonstruksi tindakan sosial, serta menggambarkan makna tindakan sosial (Salim, 2006:101).

Penjelasan dari penelitian ini berfokus pada deskripsi mengenai proses keterbukaan diri anak indigo dalam pertemanan dengan anak indigo dan bukan indigo

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai, pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Fenomenologi digunakan dalam pendekatan kualitatif, menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi dunia. Fenomenologi berusaha memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2007:15).

Alex Sobur dalam bukunya *Filsafat Komunikasi* (Sobur, 2013:v), menyatakan fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana memahami pengalaman orang lain, bagaimana mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Pengalaman tersebut bersumber pada titik pandang subjektif atau pengalaman orang pertama yang mengalami pengalaman itu secara “intensionalitas”. Fenomenologi dapat mengarahkan analisis pada kondisi yang memungkinkan intensionalitas, kondisi yang melibatkan keterampilan dan kebiasaan motorik hingga ke praktik-praktik kehidupan manusia berdasarkan latar belakang sosial sampai kepada penggunaan bahasa sekalipun.

Gutheng Prabowo yang dikutip oleh Agus Salim (Salim, 2006:167-168), seorang fenomenologi menempuh cara-cara dibawah ini:

- 1) Fenomenolog berkenderungan untuk menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan terlebih dahulu, serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.
- 2) Fenomenolog berkencenderungan untuk menentang naturalisme.
- 3) Secara positif fenomenolog berkencenderungan untuk membenarkan pandangan atau persepsi.
- 4) Fenomenolog cenderung mempercayai perihal adanya, bukan hanya dalam arti dunia kultural dan natural, tetapi juga adanya objek yang ideal seperti jumlah, dan bahkan juga berkenaan dengan kehidupan tentang kesadaran itu sendiri yang dijadikan sebagai bukti, dan oleh karenanya menjadi diketahui.
- 5) Fenomenolog berkenderungan untuk memegang teguh prinsip bahwa periset harus memfokuskan diri pada sesuatu yang disebut menemukan permasalahan.
- 6) Fenomenolog cenderung untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian *a-priori* atau *editic* untuk menjelaskan sebab akibat, maksud dan latar belakang.
- 7) Fenomenolog berkecenderungan untuk mempersoalkan tentang kebenaran atau ketidakbenaran mengenai apa yang dikatakan oleh Husserl sebagai *trancendental phenomenological epoche*, dan

penyederhanaan pengertiannya menjadi sangat berguna dan bahkan sangat mungkin untuk dilakukan.

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap (Sobur, 2013: ix):

- 1) *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. *Bracketing* sering disebut sebagai reduksi fenomenologi, di mana seorang peneliti mengisolasi berbagai fenomena, lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.
- 2) *Intuition*, terjadi ketika peneliti tetap terbuka untuk mengkaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang sangat bervariasi, sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul.
- 3) *Analysing*, analisis melibatkan proses seperti *coding* (terbuka, *axial*, dan selektif), kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna penting.
- 4) *Describing*, yakni menggambarkan. Pada tahap ini peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi fenomenon atau fenomena yang terjadi.

Inti dari penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai dunia kehidupan, sebuah pemahaman bahwa realitas setiap individu itu berbeda dan

bahwa tindakan setiap individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing. Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan mereka perbuat sebagai hasil dari bagaimana mereka menafsirkan (memahami) dunianya (Sobur, 2013:427). Tujuan akhir dari analisis data fenomenologi adalah menampilkan gambaran analisis dan mendalam dari fenomena yang diteliti, gambaran ini tentu saja harus merefleksikan pengalaman partisipan yang hidup dan kaya (Sobur, 2013:429).

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang berada dalam situasi tertentu.

3.3 Key Informan Dan Informan

Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut objek, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas (Kriyantono, 2009:163). Dalam penentuan dan penemuan informan, peneliti menggunakan prosedur purposif, dimana prosedur ini menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.

Contoh dari penggunaan prosedur purposif ini adalah antara lain dengan menggunakan *key person*. Ukuran besaran individu *key person* atau informan, yang mungkin atau tidak mungkin ditunjuk sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta

tujuan penelitian. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu (Bungin, 2007:107-108).

Melalui prosedur purposif maka peneliti menarik *key informan* dalam penelitian ini adalah dua anak indigo yang sedang dalam masa dewasa dini atau muda. Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun (Hurlock, 1980:246).

Pada masa dewasa dini terdapat perubahan dalam persahabatan seseorang. Dibandingkan dengan anak remaja, pada masa dewasa muda, mereka cenderung memilih teman berdasarkan kecocokan. Orang dewasa muda mencari teman yang mempunyai kepentingan dan nilai yang sama dengan kepentingannya sendiri dan juga biasanya selektif dalam memilih teman. Dijelaskan Packard, senang atau susah kebanyakan orang merasa cocok dengan jenis mereka sendiri (Hurlock, 1980:262).

Difokuskan lagi kepada dewasa muda yang akan atau sedang menimba tingkat pendidikan kuliah/mahasiswa, yaitu sekitar umur 18-25 tahun. Alasan pengambilan kisaran umur ini adalah, karena ukuran umur dewasa muda tersebut terlalu luas, sehingga lebih memfokuskan kepada umur dewasa muda awal.

Serta empat orang *informan* lainnya, yang terdiri dari dua orang teman dari *key informan* pertama dimana yang satu merupakan sesama indigo dan yang satu bukan indigo. Serta satu teman dari *key informan* kedua yang merupakan teman

sesama indigo. Untuk triangulasi data peneliti memasukkan informan satu ahli mengenai indigo.

Pemilihan *key informan* dalam penelitian ini merupakan rekomendasi dari Hamdani Daeng Tindri selaku pelopor komunitas Keluarga Indigo. Hamdani memahami karakter tiap-tiap *key informan* dalam penelitian ini, karakter keduanya berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini menjadi perbandingan satu sama lain dan juga memperkaya data penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan teman dari masing-masing *key informan*, dipilih sesuai keinginan *key informan*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data-data deskriptif yang berupa tertulis atau lisan dari objek. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

- 1) Wawancara. Menurut Berger, yang dikutip oleh Kriyantono (2009:98), wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan *informan* – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam wawancara, peneliti bukan hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengertian tentang pengalaman hidup orang lain.

Sebelumnya peneliti melakukan wawancara pendahuluan, pada wawancara jenis ini tidak ada sistematika tertentu, tidak terkontrol, informal, terjadi begitu saja, tidak diorganisasi atau terarah. Tujuannya untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset. Periset perlu mengorbankan waktu untuk berkenalan atau beramah tamah dengan informan sebelum mewawancarai. Wawancara ini menjadi pembuka yang dapat membuat informan terbujuk menyampaikan informasi pada wawancara yang lebih mendalam. Dalam riset kualitatif, jenis wawancara ini berguna dalam menciptakan *rapport* (kepercayaan informan pada periset).

Kemudian peneliti lanjutkan dengan wawancara mendalam (*depth interview*), yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu periset mempunyai tugas agar informan bersedia memberikan jawaban lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol (Kriyantono, 2009:100).

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dalam penelitian ini, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun bukan untuk mendikte wawancara tersebut (Sobur, 2013:437).

- 2) Observasi. Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung – tanpa mediator – suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan observasi nonpartisipan, di mana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Kriyantono, 2009:108-110).
- 3) Dokumentasi. Menurut Kriyantono (2009:118), metode observasi, kuisisioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data, dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya: laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV, dan lainnya. Dokumen privat misalnya: memo, surat-surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu bahwa setiap keadaannya harus memenuhi (Moleong, 2007:320-321):

- 1) Mendemonstrasikan nilai yang benar,
- 2) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- 3) Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya serta kenetralan dari temuan dan keputusannya.

Isu dasar dari hubungan keabsahan data pada dasarnya adalah bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan penelitiannya dapat dipercaya dan dipertimbangkan.

Menurut Kriyantono (2009:70), penilaian kesahihan riset kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Jenis-jenisnya adalah:

- 1) Kompetensi subjek riset. Subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkaitan dengan pengalaman subjek.
- 2) *Trustworthiness*. Menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan. *Trustworthiness* mencakup dua hal:
 - a. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan. Peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.
 - b. Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek dibandingkan dengan dokumen yang ada.

Triangulasi menurut Denzin (Moleong, 2007:330-332), dibedakan menjadi empat macam; sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan dengan jalan, pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan. Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode dilakukan dengan dua strategi menurut Patton, yaitu, pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi penyidik memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kesalahan dalam pengumpulan data.

Triangulasi teori, menyatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau dua lebih teori.

Berikut merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong:

Tabel 3.1 Ikhtisar Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)	1. Perpanjangan keikut-sertaan 2. Ketekunan pengamat 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat 5. Kecukupan referensial 6. Kajian kasus negatif 7. Pengecekan anggota
Keteralihan	8. Uraian rinci
Kebergantungan	9. Audit kebergantungan
Kepastian	10. Audit kepastian

Sumber : (Moleong, 2007:327)

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset. Artinya, kemampuan peneliti memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang diperolehnya memenuhi unsur reliabilitas dan validitas atau tidak. Reliabilitas dan validitas data kualitatif terletak pada diri peneliti sebagai instrumen riset.

Analisis data kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan peneliti di lapangan. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion*, maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan, dengan memerhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data. Data yang diterima kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu.

Setelah diklasifikasikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia. Dalam melakukan pemaknaan tersebut, peneliti dituntut berteori untuk menjelaskan dan berargumentasi. Berteori ini penting untuk membantu peneliti mempertahankan argumentasinya. Selain itu, interpretasi peneliti juga harus mendialogkan temuan data dengan konteks-konteks sosial, budaya, politik, dan lainnya yang melatarbelakangi fenomena yang ditelitinya (Kriyantono, 2009:196-197).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Glasser & Strauss, Lincoln & Guba yang disebut sebagai teknik komparasi konstan, teknik *filling system* dari Wimmer dan Dominick. Teknik komparatif konstan mencakup tahapan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menempatkan kejadian (data) ke dalam kategori-kategori. Kategori tersebut harus dapat diperbandingkan satu dengan lainnya.
- 2) Memperluas kategori sehingga didapat kategori data yang murni dan tidak tumpang tindih satu dengan lainnya.
- 3) Mencari hubungan antarkategori.
- 4) Menyederhanakan dan mengintegrasikan data ke dalam struktur teoretid yang koheren (masuk akal, saling bertalian secara logis).

Setelah peneliti mengumpulkan data dilanjutkan dengan analisis. Data hasil observasi akan dianalisis dengan membuat kategori-kategori tertentu, cara ini disebut dengan *filling system*. Lalu data diinterpretasi dengan memadukan

konsep-konsep atau teori-teori tertentu. Konsep atau teori ini membantu dalam memahami perilaku yang diobservasi.

